

STUDI PENELITIAN TAFSIR DI INDONESIA (Pemetaan Karya Tafsir Indonesia Periode 2011-2018)

Fatimah Fatmawati

Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam

Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadits

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: fatimahfatmawati95@gmail.com

Abstrak

Kajian tafsir Indonesia telah diteliti oleh banyak kalangan, baik dalam maupun luar negeri. Penelitian ini dikhususkan untuk melakukan pemetaan tafsir Indonesia dari periode 2011 hingga 2018. Studi terhadap tafsir Indonesia dipetakan menjadi dua, yaitu aspek internal dan aspek eksternal penulisan tafsir. Aspek internal menyangkut konten serta aspek teknis penulisan tafsir. Seperti nuansa tafsir, sistematika penyajian, serta bentuk penyajian tafsir. Sedangkan aspek eksternal teks menyangkut hal-hal yang berada di luar teks namun masih berhubungan erat. Seperti latar belakang mufasir, sifat mufasir, dan geografis penerbitannya. Berdasarkan aspek internalnya, tafsir Indonesia periode 2011-2018 mayoritas disajikan secara tematik modern, baik plural maupun singular. Penyajian tematik dengan nuansa sains dan sosial kemasyarakatan menjadi ciri khas dalam karya-karya yang diterbitkan pada fase ini. Sedangkan berdasarkan aspek eksternalnya, karya tafsir Indonesia didominasi oleh penafsir individual daripada komunal, serta mulai berkembangnya para pengkaji al-Qur'an yang berasal dari berbagai disiplin ilmu, seperti tokoh-tokoh dalam bidang sains maupun sosial.

Keyword: Pemetaan, Tafsir, aspek internal, aspek eksternal.

Abstract

The study of Indonesian interpretation has been researched by many groups, both domestic and foreign. This research is devoted to mapping Indonesian interpretations from the period 2011 to 2018. The study of Indonesian interpretation is mapped into two, namely the internal aspect and the external aspect of interpretation writing. Internal aspects concern content as well as technical aspects of interpretation writing. Such as nuances of

interpretation, systematics of presentation, and forms of presentation of interpretation. Meanwhile, the external aspect of the text concerns things that are outside the text but are still closely related. Such as the mufasir's background, the nature of the mufasir, and the geography of the publication. Based on its internal aspects, the majority of Indonesian interpretations of the 2011-2018 period are presented in a modern thematic manner, both plural and singular. Thematic presentations with scientific and social nuances are characteristic of the works published in this phase. Meanwhile, based on the external aspect, Indonesian tafsir works are dominated by individual interpreters rather than communal interpreters, as well as the development of al-Qur'an reviewers who come from various disciplines of science, such as figures in the scientific and social fields.

Keyword: Mapping, interpretation, internal aspects, external aspects.

A. Pendahuluan

Pada dasarnya, kajian tentang khazanah tafsir di Indonesia telah dilakukan oleh banyak peneliti, baik dari peneliti dalam negeri maupun dari luar negeri. Peneliti dalam negeri misalnya, Islah Gusmian dalam tesisnya yang kemudian diterbitkan dalam sebuah buku dengan judul “Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi”. Sedangkan karya peneliti luar negeri semisal, penelitian yang dilakukan oleh A.H. Johns dengan artikelnya dengan judul “Qur’anic Exegesis In The Malay World: In Search of a Profile”. Dalam artikelnya ini Johns mencoba untuk memetakan tafsir di Indonesia dengan cara mengungkap sejarah awal kajian tafsir al-Qur’n di Indonesia.

Contoh lain misalnya, karya Nurdin Zuhdi yang mengkaji tafsir Indonesia dari tahun 2000 hingga 2010 dalam karyanya *Pasar Raya Tafsir Indonesia*. Dari sini dapat dilihat bahwa belum ada penelitian tentang pemetaan tafsir Indonesia dari tahun 2011 hingga 2018. Untuk itulah kajian ini sangat penting untuk dilakukan. Adapun yang dimaksud Tafsir Indonesia dalam penelitian ini adalah tafsir yang ditulis menggunakan bahasa Indonesia dan atau oleh orang Indonesia yang telah diterbitkan dalam bentuk buku, dengan batasan tahun antara 2011 sampai 2018. Sehingga batasan pengertian tafsir Indonesia dalam penelitian ini ada dua, yaitu buku yang sudah diterbitkan dan karya yang ditulis antara tahun 2011 hingga 2018. Itu artinya, skripsi, thesis maupun karya lain yang tidak diterbitkan dalam bentuk buku, tidak masuk dalam kategori penelitian ini.

B. Pengertian Tafsir Indonesia

Tafsir berasal dari akar kata al-fasr yang berarti menjelaskan, menyingkap, menampakkan, atau menerangkan makna yang abstrak. Dalam lisanul arab, al-fasr berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedangkan at-tafsir berarti menyingkapkan maksud sesuatu lafaz yang musykil atau pelik.¹ Misal dalam Qs. Al-Furqon: 33 dinyatakan Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya (وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا).

Ahmad Ibnu Faris (w. 395), seorang pakar bahasa, menjelaskan bahwa kata-kata yang terdiri dari *fa-sin-ra* mengandung makna keterbukaan dan kejelasan. Dari sini fasara serupa dengan safara. Yang pertama mengandung makna yang dapat terjangkau oleh akal, dan yang kedua mengandung makna menampakkan hal-hal yang bersifat material dan indrawi.² Sedangkan secara istilah, tafsir al-Qur'an berarti penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia.³ Definisi lain misalnya seperti yang dikutip oleh Al-Qattan dari Abu Hayyan, yaitu ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafaz-lafza al-Qur'an, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.⁴

Adapun yang dimaksud dengan Tafsir Indonesia adalah tafsir yang memiliki karakteristik lokal Indonesia, tafsir yang ditulis oleh orang dan atau ditulis dengan menggunakan bahasa lokal Indonesia baik daerah maupun nasional.⁵ Sehingga, yang masuk dalam kategori tafsir Indonesia setidaknya memiliki salah satu dari dua syarat. Pertama, dari segi objek memiliki kekhasan lokal Indonesia. Kedua dari segi subyeknya adalah orang Indonesia. Jadi, oleh karena al-Qur'an menggunakan bahasa Arab namun

¹ Manna' al-Qattan, *Mabahis Fi Ulumul Qur'an*, Maktabah, 2000, hlm. 316

² Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Lentera Hati: Tangerang, 2015 (cet III), hlm. 9

³ Formulasi ini merupakan pengertian yang diambil oleh Quraish Shihab ditengah banyaknya pendapat yang dikemukakan oleh para ahli Tafsir. Definisi yang menurutnya singkat namun cukup mencakup. Lihat Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 9

⁴ Manna' al-Qattan, *Mabahis Fi Ulumul Qur'an*, hlm. 317

⁵ Hand out perkuliahan pada tanggal 2 September 2015. Disampaikan Oleh Dosen UIN Sunan Kalijaga Indral Abror pada perkuliahan Pemikiran Tafsir Indonesia.

tidak semua elemen masyarakat dapat memahaminya. Sehingga, al-Qur'an perlu dikomunikasikan ke dalam bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat setempat yang dalam hal ini adalah masyarakat muslim di Indonesia. Dari sinilah pentingnya upaya pembahasa lokal an ayat-ayat suci al-Quran.

Sejarah mencatat bahwa buku Tafsir lengkap pertama adalah *Tarjumanul mustafid* karya Abdurrauf assinkili (1615-1693). Pada awalnya, tafsir ini disebut sebagai salinan dari tafsir *Anwaruttanzil wa asrarutta`wil* karya al-Baidawi. Namun belakangan P.G. Riddel dan Salman Harun Menemukan bahwa tafsir tersebut salinan tafsir *Jalalain* dan dilengkapi dengan tafsir al-baidawi dan al-Khazin.⁶ Contoh lain misalnya ditemukan juga tafsir *Tasdiqul Ma`arif* yang ditulis di Sampon Aceh, namun tidak diketahui penulisnya. Ditemukan juga penggalan surat al-Kahfi yang tidak diketahui penulisnya yang diperkirakan ditulis pada masa hamzah Fansuri atau syamsuddin as-Sumatrani.⁷

Tiga penemuan ini, menurut pemetaan kajian tafsir Indonesia yang dilakukan oleh Indal Abror, masuk dalam periode kedua dalam sejarah perkembangan tafsir Indonesia yaitu Abad XVI-XVIII M. Lalu apa yang terjadi pada periode pertama? Menurutnya, periode pertama masih merupakan tahap islamisasi. Pesan-pesan al-Qur'an dalam bahasa lokal Indonesia sudah mulai diperkenalkan namun masih integral dengan pengajaran agama yang lain, belum menjadi kajian tafsir secara mandiri. Misalnya melalui tembang-tembang yang kemudian dikenalkan pada masyarakat, seperti tembang Lir Ilir tandure wus sumilir.

Saat ini, Indonesia sudah masuk pada era digital. Kajian tafsir tidak lagi hanya disampaikan lewat tembang, pengajian, maupun kitab-kitab. Namun juga telah merambah ke media sosial online. Dua ormas Islam terbesar di Indonesia misalnya, NU dan Muhammadiyah melihat fenomena "masyarakat online" sebagai kesempatan yang bagus untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan pada masyarakat di media sosial. Dalam website resmi kedua ormas Islam ini, memiliki kanal tafsir yang ditulis secara random oleh anggota-anggotanya.

⁶ Hand out perkuliahan pada tanggal 2 September 2015. Disampaikan Oleh Dosen UIN Sunan Kalijaga Indal Abror pada perkuliahan Pemikiran Tafsir Indonesia.

⁷ Hand out perkuliahan pada tanggal 2 September 2015. Disampaikan Oleh Dosen UIN Sunan Kalijaga Indal Abror pada perkuliahan Pemikiran Tafsir Indonesia.

Pesatnya perkembangan penafsiran al-Quran baik di dunia maya maupun nyata, yang bersifat akademik (Skripsi, thesis, disertasi, serta karya ilmiah lainnya). Tafsir akademik ini, kadang tidak memiliki basis studi Qur'an) maupun non akademik, individual maupun komunal, memunculkan pertanyaan bagi kita. Apakah setiap orang berhak menafsirkannya al-Qur'an?⁸ Misalnya kritik Islah Gusmian pada Dawam Raharjo yang menurutnya tidak menguasai bahasa Arab dengan baik namun menulis *Ensiklopedi al-Qur'an* di jurnal *Ulumul Quran* setiap edisi. Dawam Rahrdo lebih dikenal sebagai ahli ekonomi ketimbang ahli tafsir, atau setidaknya orang yang menguasai disiplin ilmu keagamaan yang baik. Hal ini dapat dilihat dari rujukan tulisannya yang lebih banyak mengacu pada buku-buku berbahasa Indonesia daripada bahasa Arab.

Dalam tradisi tafsir, dikenal syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang yang akan tampil menafsirkan al-Quran. Al-Qattan mencatat sembilan syarat yang harus dipenuhi.⁹ Sedangkan as-Suyuthi mencatat ada limabelas syarat yang harus dipenuhi. Yaitu Ilmu Bahasa Arab yang dengannya dia mengetahui makna kosa kata dalam pengertian kebahasaan dan mengetahui pula yang musytarak, ilmu nahwu, ilmu sharaf, memiliki pengetahuan tentang isytiqaq (akar kata), ilmu ma'aniy, ilmu al-Bayan, ilmu al-badi', ilmu qiraat, ilmu ushuluddin, ilmu ushul al fiqh, asbabun nuzul, nasikh wa mansukh, fiqh/hukum Islam, hadits-hadits yang berkaitan dengan penafsiran ayat, ilmu mauhibah (lurusnya aqidah).¹⁰

Quraish Shihab dalam bukunya *Kaidah Tafsir* menjelaskan, bahwa syarat-syarat tersebut di atas, ditujukan oleh orang yang akan tampil *mengemukakan pendapat baru (orisinil)* berdasarkan analisisnya terhadap ayat-ayat al-Qur'an, bukan hanya sekedar menyampaikan pendapat mufasir-mufasir sebelumnya. Juga diperuntukkan bagi orang yang akan *menafsirkan seluruh ayat al-Quran*.¹¹ Bukan hanya terfokus pada satu

⁸ Pada awal terbentuknya tradisi tafsir di Indonesia, penulisan tafsir dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kapasitas keilmuan yang baik dalam bidang tafsir. Misalnya para tokoh generasi 1950-an seperti Hasbi Ash-Shidqie, Mahmud Yunus dan A. Hassan. Mereka juga menulis diantaranya ilmu hadits, ushul fiqh, ilmu tafsir, dan buku-buku fiqh. Sehingga kapasitas keilmuan Islam yang dimiliki bisa dikatakan mumpuni. Sejak 1990-an tafsir Indonesia mulai diwarnai oleh penafsiran-penafsiran dari berbagai disiplin ilmu. contohnya Dawam Rahardjo (Islah Gusmian), *Khazanah Tafsir Indonesia*, Yogyakarta: Lkis, 2013, hlm.312

⁹ Manna' al-Qattan, *Mabahis Fi Ulumul Qur'an*, hlm. 321-322

¹⁰ Jalaluddin As-Suyuti, *Al-Itqan Fi Ulumul Qur'an*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2008, hlm. 771-772

¹¹ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm.

bidang bahasan saja, misalnya menafsirkan ayat-ayat tentang astronomi. Maka dalam kasus ini, dia tidak perlu memahami ilmu ushul fiqh. Namun salah satu yang mutlak diperlukan baginya adalah memiliki kapasitas yang mumpuni tentang ilmu astronomi dan tentunya juga bahasa Arab. Sehingga dapat dikatakan bahwa, seseorang boleh-boleh saja menafsirkan al-Quran sesuai dengan ragam disiplin ilmu yang dikuasai. Dengan syarat memiliki pengetahuan menyangkut ilmu-ilmu alat antara lain Bahasa.

C. Tafsir Indonesia Sejak Masa Awal

Setidaknya, ada empat teori yang muncul berkaitan dengan masuknya Islam ke Indonesia, yaitu teori India, teori Arab, teori Persia dan terakhir teori China.¹² Meskipun argumen yang dikemukakan keempat teori itu berbeda-beda, namun titik sentral pengajaran nilai-nilai ke-Islaman di Indonesia tetap satu, yaitu berdasarkan al-Quran sebagai kitab suci umat Islam. Baik dikemas dalam inkulturasi budaya-budaya Indonesia maupun pengenalan tradisi-tradisi keislaman yang baru.

Indal Abror Misalnya, membagi kajian al-Qur'an di Indonesia ke dalam empat periode. Periode pertama abad VII/VIII-XV M, periode kedua pada abad XVI-XVIII M, periode ketiga pada abad IX M, dan periode keempat pada abad XX M (1900-1950, 1951-1980, 1981-2000, 2001-Sekarang). Pada periode awal, Pesan-pesan al-Qur'an dalam bahasa setempat mulai diperkenalkan tetapi masih integral dengan pengajaran agama yang lain, belum menjadi kajian tafsir secara mandiri.¹³ Misalnya diinkulturasi dalam bentuk tembang seperti Lir Ilir atau Molimo dari Sunan Ampel w 1478 M (main, ngombe, madat, maling dan madon). Pada periode ini pengajaran al-Quran semakin

¹² Teori india digagas oleh Pijnapel, seorang Profesor Bahasa Melayu di Universitas Leiden, Belanda. Menurutnya, Islam datang ke Indonesia (Nusantara) berasal dari India, terutama dari pantai barat, yaitu daerah Gujarat dan Malabar. Pendapat ini kemudian direvisi oleh Hurgonje yang mengatakan bahwa islam berasal dari India selatan yaitu kota Malabar dan Coromandel. Dengan indikasi adanya kesamaan tentang paham Syafi'iyah yang kini masih berlaku di Pantai Coromandel. tokoh lain J.P. Moquette berkesimpulan bahwa tempat asal Islam di Nusantara adalah Gujarat, India. Didasarkan pada adanya kesamaan batu nisan Maulana Malik Ibrahim dan batu nisan di Pasai yang berangka 17 Dzulhijjah 831 H/27 September 1297 M dengan batu nisan di Cambay, Gujarat, sebelah selatan India. Lebih lanjut lihat Husaini Husda, "Islamisasi Nusantara (Analisis Terhadap Discursus Para Sejarawan)" Dalam *Jurnal Adabiya*, Volume 18, Nomor 35, Agustus 2016, hlm. 18-22

¹³ Hand out perkuliahan pada tanggal 2 September 2015. Disampaikan Oleh Dosen UIN Sunan Kalijaga Indal Abror pada perkuliahan Pemikiran Tafsir Indonesia.

terdukung oleh berdirinys kerajaan pasai. Saat itu banyak para ulama yang mendirikan surau seperti Teungku Cot Memplan, Teungku di Geureudog.¹⁴

Pada periode kedua, kajian al-Quran mulai merambah dalam bentuk karya-karya tafsir. Seperti *Tarjumanul mustafid* karya Abdurrauf assinkili (1615-1693) yang dianggap sebagai tafsir lengkap pertama. Juga Ditemukan penggalan penafsiran surat al-Ma`arij ayat 1-10 di Sumenep Madura dengan menggunakan tulisan arab berbahasa Madura. Penggalan surat ini diperkirakan ditulis abad 16-18 M.¹⁵ Abad 17 yang merupakan zaman Iskandar Muda Mahkota Alam Sultan Aceh semakin banyak surau-surau dan ulama-ulama yang muncul di aceh. Misalnya, Nuruddin ar-Raniri, Ahmad Khatib Langin, Syamsuddin al-Sumatrani, Hamzah Fansuri, dll.¹⁶

Pada periode ketiga M. Nawawi al-Bantani (1813-1879) menulis tafsir yang berjudul *Marh labid/ al-Munir* ditulis di timur tengah dan menggunakan bahasa arab serta diterbitkan di Kairo 1887.¹⁷ Meskipun terdapat jarak yang jauh antara Tarjumanul Mustafid dengan Al-Munir, namun bukan berarti pengajaran keislaman *mandeg* dalam selang waktu tersebut. Tidak ditemukannya karya tafsir di antara abad-abad tersebut salah satu indikasinya menurut Indal Abror karena kondisi obyektif bangsa Indonesia yang sedang dijajah, maka karya yg sudah ada bisa jadi dimusnahkan/dibawa ke belanda. Buktinya, meskipun karya tafsir yang ditemukan minim, pada tahun 1831 pemerintah Belanda pernah mencatat setidaknya ada 1853 nggon ngaji dengan jumlah murid 16.556 yang tersebar di berbagai kabupaten yang didominasi oleh pemeluk Islam Jawa. Bahkan pada tahun 1885, berdasarkan kajian Van Den Berg, ditemukan 14.929 nggon ngaji dengan jumlah murid 222.663.¹⁸

Pada periode keempat yaitu abad XX M (1900-1950, 1951-1980, 1981-2000, 2001-Sekarang) karya tafsir sangat beragam. Karya-karya pada periode ini seperti A. Hassan Bandung (*al-Furqan*, 1928), Mahmud Yunus (*Tafsir Quran Indonesia*, 1935),

¹⁴ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hlm. 17

¹⁵ Hand out perkuliahan pada tanggal 2 September 2015. Disampaikan Oleh Dosen UIN Sunan Kalijaga Indal Abror pada perkuliahan Pemikiran Tafsir Indonesia

¹⁶ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hlm. 17

¹⁷ Hand out perkuliahan pada tanggal 2 September 2015. Disampaikan Oleh Dosen UIN Sunan Kalijaga Indal Abror pada perkuliahan Pemikiran Tafsir Indonesia

¹⁸ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hlm

Hamka (*Tafsir al-Azhar*, 1973), Zainuddin Hamidi (*Tafsir Al-Qur'an*, 1959), Halim Hasan (*Tafsir al-Qur'an al-Karim*, 1955), Iskandar Idris (*Hibarna*), dan Kasim Bakry (*Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, 1960).¹⁹ Hasbi ash-Shiddieqy (*Tafsir an-Nur*, tahun 1952). Bisyri Mustafa (*tafsir al-Ibriz*, 1960), Muhammad Ghalib Mattalo (*Ahl Kitab makna dan Cakupannya*, 1998), Nasaruddin Umar (*Argumen Kesetaraan Jender, Perspektif al-Qur'an*, 1999), Zaitunah subhan (*Tafsir Kebencian Studi Bias Jender Dalam Tafsir*, 1999), Syu'bah Asa (*Tafsir Ayat-ayat sosial politik*. 1999).²⁰

D. Pemetaan Tafsir Indonesia

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, terdapat 28 karya tafsir al-Quran Indonesia yang diterbitkan antara tahun 2011 hingga 2018, yaitu:

Pada tahun 2011 sampai 2012 antara lain *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat Ayat Berdimensi Pendidikan* oleh H. Ahmad Izzan tahun 2012, *The holy quran al Fath* oleh tim pustaka alfatih 2012, *Tafsir Al Quran Tematik Tafsir Maudhui Hubungan Antar Umat Beragama* oleh kementrian agama RI Badan litbang dan diklat lajnah pentashihan mushaf al quran diket. Drs. H. Muhammad Shohib, MA tahun 2012, *Dua Puluh Sembilan Sandi Al Qur'an: Mengurai Misteri Di Balik Huruf Huruf Muqatha'ah* oleh Salman Rusydie Anwar tahun 2012, *Al Qur'an Dan Kesejahteraan Sosial : Sebuah Rintisan Membangun Paradigma Sosial Islam Yang Berkeadilan Dan Berkesejahteraan* oleh Asep Usman Ismai, 2012, *Pribumisasi Alquran Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, Prof Nur Kholis Setiawan tahun 2012, *Tafsir Ilmi Manfaat Benda Benda Langit Perspektif Alquran Dan Sains*, Badan litbang dan diklat lajnah pentashihan mushaf al quran lembaga ilmu pengetahuan indonesia tahun 2012, *Tafsir kontemporer surat al-fatihah*, Nashrudin Baidan tahun 2012.

Tafsir yang dikarang tahun 2013 antara lain *Makanan Sehat Dalam Al-Quran*, fairuzah Tsabit tahun 2013, *Kerajaan al-Quran*, Hudzaifah Ismail tahun 2013, *Al Qur'an Dan Literasi: Sejarah Rancang Bangun Ilmu Ilmu Keislaman* Oleh Ali Romdhoni pada tahun 2013, *Benarkah Adam Manusia Pertama?: Interpretasi Baru Ras Adam Menurut*

¹⁹ Ahmad Atabik, "Perkembangan Tafsir Modern Di Indonesia", dalam *jurnal Hermeunetik*, Vol.8, No. 2, Desember 2014, hlm. 317

²⁰ Hand out perkuliahan pada tanggal 2 September 2015. Disampaikan Oleh Dosen UIN Sunan Kalijaga Indal Abror pada perkuliahan Pemikiran Tafsir Indonesia

Al-Qur'an Dan Sain oleh Agus Haryo Sudarmojo tahun 2013, *Buku Pintar Hari Akhir: Segala Hal Yang Ingin Anda Ketahui Tentang Hidup Setelah Mati Dan Seluk Beluk Akhirat Berdasarkan Al Qur'an Dan Hadis* Oleh Abdul Muhsin al-Muthairi tahun 2013, *Mesin Waktu Al Qur'an*, Oleh **Hudzaifah Ismail tahun 2013**, *Ayat-Ayat Doa Dalam Al-Quran Analisis Konteks*, Mardjoko idris tahun 2013, *History Of Earth; Menyingkap Keajaiban Bumi Dalam Al-Quran*. Agus Haryo Sudarojo tahun 2013, *Tafsir Hukum Tema-Tema Kontroversial*, Sofyan Abdurrahim P.Kau tahun 2013.

Adapun pada tahun 2014 dan 2015 karya yang ditemukan yaitu, *Tafsir Al-Fatihah Kajian Tafsir Bi al-Ma'tsur*, Imdad Fahmi Azizi tahun 2014, *Tafsir Ahkam* oleh Mardani tahun 2014, *Al Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Kaili* oleh Noor Sulaiman tahun 2014, *Al Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Makassar*, Oleh Ghalib dkk tahun 2014, *Cahaya Perspektif Al-Qur'an Dan Sains* oleh Nurkhamidah tahun 2015, *Al Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Minang* oleh Maidir Harun Datuak Sinaro tahun 2015, *Al Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Dayak Kanayatan* oleh Syarif dkk tahun 2015, *Al Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumas* oleh Ahmad thahari Dkk tahun 2015.

Sedangkan pada tahun 2016 hingga 2017 *Al Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Toraja*, oleh Syamsuddin Shaleh dkk tahun 2016, *Tafsir Akidah* oleh Faizah Ali Syibromalisi tahun 2016, *Al Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Mongondow* oleh Hamri Manoppo tahun 2016, *Al Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola* oleh Abdul Hamid Ritonga tahun 2016, *Tafsir Al-Quran di Medsos: Mengaji Makna dan Rahasia Ayat Suci di Era Media Sosial* oleh Prof. H. Nadirsyah Hosen, Ph.D.

2017, *Al Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Melayu Ambon* Oleh H. Hasbollah Toisuta tahun 2017, *Al Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Bali* oleh H. Mahrusun dkk tahun 2017, *Al Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Banjar* oleh Abdullah Karim tahun 2017.

TABEL I
PETA METODOLOGI KAJIAN TAFSIR AL-QUR'AN INDONESIA

ASPEK INTERNAL PENULISAN TAFSIR AL-QUR'AN		ASPEK EKSTERNAL PENULISAN TAFSIR AL-QUR'AN	
SISTEMATIKA PENYAJIAN TAFSIR		SIFAT MUFASIR	
1. Runtut	1. Tartib Mushafi	1. Individual	
	2. Tartib nuzuli	2. Kolektif	
2. Tematik	1. Tematik modern	KEILMUAN MUFASIR	
		1. Tematik plural	1. Disiplin Ilmu Tafsir Al-Qur'an
	2. Tematik singular	2. Non-Disiplin Ilmu Tafsir Al-Qur'an	
	2. Tematik klasik		3. Ayat-ayat dan surat tertentu
			4. Surat-surat tertentu
5. Juz tertentu			
BENTUK PENYAJIAN TAFSIR			
1. Bentuk penyajian global			
2. Bentuk penyajian rinci			
NUANSA TAFSIR			
1. Nuansa Fiqh/ hukum			
2. Nuansa kebahasaan			
3. Nuansa Tafsir sains			
4. Nuansa Tafsir Sosial kemasyarakatan			
5. Nuansa teologi			

Studi terhadap tafsir Indonesia dipetakan menjadi dua, yaitu aspek internal dan aspek eksternal penulisan tafsir. Aspek internal menyangkut konten serta aspek teknis penulisan tafsir. Seperti nuansa tafsir, sistematika penyajian, serta bentuk penyajian tafsir. Sedangkan aspek eksternal teks menyangkut hal-hal yang berada di luar teks namun masih berhubungan erat. Seperti latar belakang mufasir, sifat mufasir, dan geografis penerbitannya.

Sistematika penulisan tafsir terdiri dari runtut dan tematik. Runtut berarti sistematikanya didasarkan pada penyajian tartib mushafi dari juz satu sampai 30 atau berdasarkan tartib nuzuli dari ayat yang pertama kali turun hingga yang terakhir. Adapun sistematika tematik terbagi menjadi tematik klasik dan tematik modern. Tematik klasik adalah sistematika penulisan yang mengacu pada penafsiran ayat-ayat tertentu, surat

atau juz-juz tertentu. Sedangkan tematik modern terdiri dari singular dan plural. Yang dimaksud singular adalah model penyajian tematik di mana dalam satu karya tafsir hanya ada satu tema pokok. Sedangkan tematik modern plural adalah model penyajian tematik di mana dalam satu karya tafsir terdapat banyak tema penting yang menjadi objek kajian.

Bentuk penyajian tafsir terbagi menjadi dua, yaitu global dan rinci. Penyajian global dimaksudkan untuk karya tafsir yang hanya membahas secara singkat tema-tema yang disajikan. Contohnya adalah terjemah al-Qur'an dalam bahasa daerah oleh kementerian agama. dalam karya ini, mufasir hanya menjelaskan bagian-bagian tertentu saja yang dirasa perlu diketahui oleh pembaca. Sedangkan penyajian rinci adalah model penyajian di mana penafsir menjelaskan secara panjang lebar, tujuannya agar pembaca dapat memperoleh informasi yang komprehensif. Sedangkan yang dimaksud dengan nuansa tafsir adalah ruang dominan sebagai sudut pandang dari suatu karya tafsir. Misalnya nuansa hukum/fiqh, kebahasaan, sosial kemasyarakatan, teologis, sufistik, psikologis, tarbawi, dll.

TABEL II
HASIL PEMETAAN TAFSIR INDONESIA TAHUN 2011 HINGGA 2018

NO	TAFSIR	ASPEK INTERNAL			ASPEK EKSTERNAL		
		SISTEMATIKA PENYAJIAN MODERN (PLURAL/ SINGULAR) KLASIK (AYAT/ SURAT/JUZ)	BENTUK PENYAJIAN (GLOBAL/ RINCI)	NUANSA TAFSIR	SIFAT MUFASIR (INDIVIDU/ KOLEKTIF)	KEILMUAN MUFASIR (TAFSIR/NON TAFSIR)	GEOGRAFIS (KOTA TERBIT)
1	<i>Antropologi Al-Qur'an</i> Oleh Daniel Djoned Tahun 2011	Tematik Modern Plural	Rinci	Sosio Kultural	Individual	Non Tafsir	Jakarta
2	<i>Dua Puluh Sembilan Sandi Al Qur'an: Mengurai Misteri Di Balik Huruf Huruf Muqatha'ah</i> Oleh Salman Rusydie Anwar Tahun 2012.	Tematik Modern Plural	Rinci	Sains (Eksakta)	Individual	Tafsir	Yogyakarta

NO	TAFSIR	ASPEK INTERNAL			ASPEK EKSTERNAL		
		SISTEMATIKA PENYAJIAN MODERN (PLURAL/SINGULAR) KLASIK (AYAT/SURAT/JUZ)	BENTUK PENYAJIAN (GLOBAL/RINCI)	NUANSA TAFSIR	SIFAT MUFASIR (INDIVIDU/KOLEKTIF)	KEILMUAN MUFASIR (TAFSIR/NON TAFSIR)	GEOGRAFIS (KOTA TERBIT)
3	<i>Pesan-Pesan Al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci</i> Oleh Djohan Effendi Tahun 2012	Runtut-Mushafi	Global	Sosio Kultural	Individual	Tafsir	Jakarta
4	<i>Al Qur'an Dan Kesejahteraan Sosial : Sebuah Rintisan Membangun Paradigma Sosial Islam Yang Berkeadilan Dan Berkesejahteraan</i> Oleh Asep Usman Ismai, 2012	Tematik Modern Plural	Rinci	Sosio Kultural	Individual	Non Tafsir	Tangerang
5	<i>Tafsir Kontemporer Surat Al-Fatihah</i> , Nashrudin Baidan Tahun 2012	Tematik Klasik-Surat	Rinci	Sosial Kultural	Individual	Tafsir	Yogyakarta
6	<i>Makanan Sehat Dalam Al-Quran</i> , Fairuzah Tsabit Tahun 2013	Tematik Modern Singular	Rinci	Sains	Individual	Tafsir	Yogyakarta
7	<i>Kerajaan Al-Quran</i> , Hudzaifah Ismail Tahun 2013	Tematik Klasik Surat	Rinci	Sains	Individual	Non Tafsir	Jakarta
8	<i>Benarkah Adam Manusia Pertama?: Interpretasi Baru Ras Adam Menurut Al-Qur'an Dan Sain</i> Oleh Agus Haryo Sudarmojo Tahun 2013	Tematik Modern Singular	Rinci	Sains	Individual	Non Tafsir	Yogyakarta
9	<i>History Of Earth; Menyingkap Keajaiban Bumi Dalam Al-Quran</i> . Agus Haryo Sudarojo Tahun 2013	Tematik Modern Singular	Rinci	Sains	Individual	Non Tafsir	Yogyakarta

NO	TAFSIR	ASPEK INTERNAL			ASPEK EKSTERNAL		
		SISTEMATIKA PENYAJIAN MODERN (PLURAL/SINGULAR) KLASIK (AYAT/SURAT/JUZ)	BENTUK PENYAJIAN (GLOBAL/RINCI)	NUANSA TAFSIR	SIFAT MUFASIR (INDIVIDU/KOLEKTIF)	KEILMUAN MUFASIR (TAFSIR/NON TAFSIR)	GEOGRAFIS (KOTA TERBIT)
10	<i>Tafsir Hukum Tema- Tema Kontroversial</i> , Sofyan Abdurrahim P.Kau Tahun 2013	Tematik Modern Plural	Rinci	Hukum	Individual		Yogyakarta
11	<i>Al Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Kaili</i> Oleh Noor Sulaiman Dkk Tahun 2014	Runtut Mushfi	Global	Bahasa	Kolektif	Tafsir	Jakarta
12	<i>Al Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Makassar</i> Oleh Ghalib Dkk Tahun 2014	Runtut Mushfi	Global	Bahasa	Kolektif	Tafsir	Jakarta
13	<i>Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Atas Juz Amma</i> , Oleh Tim Tafsir Salman ITB Tahun 2014	Tematik Klasik Juz	Rinci	Sains	Kolektif	Tafsir Dan Non Tafsir	Bandung
14	<i>Cahaya : Perspektif Al- Qur'an Dan Sains</i> Oleh Nurkhamidah Dkk Tahun 2015	Runtut Mushfi	Global	Sains	Kolektif	Tafsir	Jakarta
15	<i>Al Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Minang</i> Oleh Maidir Harun Datuak Sinaro Dkk Tahun 2015	Runtut Mushfi	Global	Bahasa	Kolektif	Tafsir	Jakarta
16	<i>Al Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Dayak Kanayatan</i> Oleh Syarif Dkk Tahun 2015	Runtut Mushfi	Global	Bahasa	Kolektif	Tafsir	Jakarta
17	<i>Al Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumas</i> , Oleh Ahmad Thahari Dkk Tahun 2015	Runtut Mushfi	Global	Bahasa	Kolektif	Tafsir	Jakarta

NO	TAFSIR	ASPEK INTERNAL			ASPEK EKSTERNAL		
		SISTEMATIKA PENYAJIAN MODERN (PLURAL/SINGULAR) KLASIK (AYAT/SURAT/JUZ)	BENTUK PENYAJIAN (GLOBAL/RINCI)	NUANSA TAFSIR	SIFAT MUFASIR (INDIVIDU/KOLEKTIF)	KEILMUAN MUFASIR (TAFSIR/NON TAFSIR)	GEOGRAFIS (KOTA TERBIT)
18	<i>Fenomena Menakjubkan Dalam Al-Qur'an</i> Oleh Nurul Maghfiroh Tahun 2015	Tematik Modern Plural	Rinci	Sains	Individual	Non Tafsir	Bandung
19	<i>Stilistika Al-Qur'an: Memahami Karakteristik Bahasa Ayat Eskatologi</i> Oleh Akhmad Muzakki Tahun 2015	Tematik Modern Singular	Rinci	Kebahasaan	Individual	Non Tafsir	Malang
20	<i>Tafsir Akidah</i> Oleh Faizah Ali Syibromalisi Tahun 2016	Tematik Modern Plural	Global	Teologis	Individual		Jakarta
21	<i>Al Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Toraja</i> , Oleh Syamsuddin Shaleh Dkk Tahun 2016	Runtut Mushfi	Global	Bahasa	Kolektif	Tafsir	Jakarta
22	<i>Al Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Mongondow</i> Oleh Hamri Manoppo Tahun 2016	Runtut Mushfi	Global	Bahasa	Kolektif	Tafsir	Jakarta
23	<i>Al Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola</i> , Abdul Hamid Ritonga Tahun 2016	Runtut Mushfi	Global	Bahasa	Kolektif	Tafsir	Jakarta
24	<i>Tafsir Al-Quran Di Medsos: Mengaji Makna Dan Rahasia Ayat Suci Di Era Media Sosial</i> Oleh Prof. H. Nadirsyah Hosen, Ph.D. 2017	Tematik Modern Plural	Global	Sosial kemasyarakatan	Individual	Non Tafsir	Yogyakarta

NO	TAFSIR	ASPEK INTERNAL			ASPEK EKSTERNAL		
		SISTEMATIKA PENYAJIAN MODERN (PLURAL/SINGULAR) KLASIK (AYAT/SURAT/JUZ)	BENTUK PENYAJIAN (GLOBAL/RINCI)	NUANSA TAFSIR	SIFAT MUFASIR (INDIVIDU/KOLEKTIF)	KEILMUAN MUFASIR (TAFSIR/NON TAFSIR)	GEOGRAFIS (KOTA TERBIT)
25	<i>Al Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Melayu Ambon</i> Oleh H. Hasbollah Toisuta Dkk Tahun 2017	Runtut Mushfi	Global	Bahasa	Kolektif	Tafsir	Jakarta
26	<i>Al Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Bali</i> Oleh H. Mahrusun Tahun 2017,	Runtut Mushfi	Global	Bahasa	Kolektif	Tafsir	Jakarta
27	<i>Al Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Banjar</i> Oleh Abdullah Karim Dkk Tahun 2017	Runtut Mushfi	Global	Bahasa	Kolektif	Tafsir	Jakarta
28	<i>Secangkir Tafsir Juz Terakhir</i> Oleh Salman Harun Tahun 2018	Tematik Klasik -Juz	Global	Sosial Kemsyarakatan	Individual	Tafsir	Jakarta
TOTAL		Sistematika Runtut Mushafi : 13 Runtut Nuzuli : 0	Bentuk Penyajian Global :16 Rinci :12	Nuansa Bahasa : 12 Teologi : 1 Hukum :1 Sains: 8 Sosial kemasyarakatan: 6	Sifat Mufasir Kolektif : 12 Individual :16	Keilmuan Tafsir :18 Non Tafsir :8	Geografis Jakarta : 17 ²¹ Tangerang : 1 Yogyakarta: 7 Bandung : 2 Malang : 1
		Tematik Modern Plural : 7 Singular : 4	Tematik Klasik Ayat : 0 Surat : 2 Juz : 2				

²¹ Munculnya tulisan-tulisan tentang penafsiran al-Quran masih didominasi oleh penerbit wilayah Jakarta. Hal ini wajar saja, mengingat Jakarta adalah pusat kegiatan berbagai bidang ilmu.

Berdasarkan kajian di atas, tematik merupakan sistematika penyajian tafsir yang banyak digandrungi oleh para mufasir Indonesia. Merebaknya tren kajian ini setidaknya dapat dilihat saat kitab *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i; Dirasah Manhajiyah Mau'dhuiyyah karya Abd al-Hay al-Farmawi* diterjemahkan dan dibawa ke Indonesia.²² Sedangkan penyajian tafsir secara runtut selama tahun 2011 hingga 2018 hanya dilakukan oleh tim kementerian agama dalam proyeknya penerjemahan al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa daerah

Nuansa penafsiran di era ini lebih didominasi oleh nuansa saintifik. Yang demikian ini berhubungan erat dengan banyaknya pengkaji tafsir al-Quran yang berasal dari latar belakang keilmuan non tafsir. Di masa kontemporer pengkajian al-Quran merambah di berbagai disiplin keilmuan, salah satunya sains. Misalnya saja *Tafsir Salman* karya Tim Tafsir Salman ITB yang berasal dari berbagai kalangan, baik tafsir maupun non tafsir.

Dalam menanggapi maraknya pengkaji al-Quran yang berasal dari Non-Disiplin Ilmu Tafsir Al-Qur'an, Quraish Shihab berpendapat bahwa hal yang demikian boleh saja selama yang ditafsiri hanya pada satu bidang bahasan saja yang sesuai dengan keilmuannya. Selain juga tentunya mutlak diperlukan kemampuan bahasa arab yang mumpuni serta kaidah-kaidah penafsiran al-Quran. Sebab, al-Qur'an adalah lautan yang tak bertepi, yang tidak akan habis digali dari berbagai disiplin ilmu.

Adapun mengenai program terjemah al-Qur'an dalam berbagai bahasa daerah yang dicanangkan oleh Kemenag dimulai pada tahun 2011. Sejak tahun 2011 Puslitbang LKK menyelenggarakan program penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa daerah bekerjasama dengan perguruan tinggi setempat. Hasilnya, terdapat 12 terjemahan al-Quran yaitu dalam bahasa daerah Kaili, Banyumas, Minang, Sasak, Mongondow, Batak Angkola, Batak, Kanayat, Toraja, Melayu Ambon, Bali, dan bahasa Banjar.²³ Penerjemahan ini sebagai ikhtiar untuk melestarikan kebudayaan nusantara dalam rangka memajukan dan mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia.

Ada beberapa alasan mengapa kemenag merasa perlu untuk mengeluarkan terjemah al-Qur'an dalam bahasa daerah. Pertama, Memperkaya khazanah penerjemahan al-

²² Tentang kecenderungan penafsiran kontemporer dapat dibaca Musholli Ready, "Arus Baru Kecenderungan Penafsiran Kontemporer" dalam *Jurnal of Qur'an and Hadith Studies* – Vol. I, No. 1, (2011): 85-117 atau tulisan Ali Aljufri, "Metodologi Tafsir Modern-Kontemporer" dalam *Jurnal Raausyan Fikr*, Vol. 10, No. 2 Juli –Desember 2014

²³ *Kemenag Luncurkan Terjemah Al-Quran-Dalam 3 Bahasa Daerah* dalam <https://kemenag.go.id/berita/read/506478/tahun-2017>

Quran ke dalam bahasa daerah. Kedua, Melestarikan bahasa daerah sebagai bagian dari sistem budaya lokal untuk menghindari kepunahannya. Ketiga, Mempermudah penerapan ajaran yang terkandung dalam al-Quran. Dan keempat, Memperluas dan mempermudah pemahaman al-Quran bagi masyarakat pengguna bahasa daerah(ibu).²⁴

Sugiyono dalam website kementerian pendidikan dan kebudayaan menjelaskan bahwa Dalam *Ethnologue* (2012) disebutkan bahwa terdapat 726 bahasa di Indonesia.²⁵ Sebagian dari bahasa-bahasa ini masih mungkin mengalami perkembangan, namun tidak dapat dipungkiri juga bahwa sebagian bahasa akan punah. Sugiyono melanjutkan “Menurut UNESCO, seperti yang tertuang dalam *Atlas of the World’s Language in Danger of Disappearing*, di Indonesia terdapat lebih dari 640 bahasa daerah (2001:40) yang di dalamnya terdapat kurang lebih 154 bahasa yang harus diperhatikan, yaitu sekitar 139 bahasa terancam punah dan 15 bahasa yang benar-benar telah mati. Bahasa yang terancam punah terdapat di Kalimantan (1 bahasa), Maluku (22 bahasa), Papua Barat dan Kepulauan Halmahera (67 bahasa), Sulawesi (36 bahasa), Sumatra (2 bahasa), serta Timor-Flores dan Bima-Sumbawa (11 bahasa). Sementara itu, bahasa yang telah punah berada di Maluku (11 bahasa), Papua Barat dan Kepulauan Halmahera, Sulawesi, serta Sumatera (masing-masing 1 bahasa).”²⁶ Berdasarkan data tersebut di atas, dapat dipahami mengapa Kementerian Agama mencanangkan program penerjemahan dalam bahasa bahasa-bahasa lokal Indonesia. Yaitu untuk menjaga dari kepunahan.

Penyebab kepunahan ini antara lain karena maraknya urbanisasi dan perkawinan antar etnis serta pengabaian dan penurunan secara drastis penggunaan bahasa daerah oleh penutur muda. Kepunahan di sini berarti kematian bahasa, yaitu suatu kondisi dimana sebuah bahasa tidak lagi dituturkan. Contoh kongkritnya adalah bahasa Hukumina di Maluku yang hanya memiliki satu orang penutur. Bayangkan saja jika

²⁴ Maidir Harun Datuak Sinaro, *al-Qur’an dan terjemahnya: Bahasa Minang*, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, hlm. viii

²⁵ Berbeda dengan penjelasan Rahman Mas’ud, Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian, yang mengatakan bahwa Indonesia memiliki 500 suku dengan 300 bahasa lokal.

²⁶ Sugiyono “Pelindungan Bahasa Daerah dalam Kerangka Kebijakan Nasional Kebahasaan” dalam <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/pelindungan-bahasa-daerah-dalam-kerangka-kebijakan-nasional-kebahasaan>

seseorang tersebut telah meninggal, maka bahasa tersebut akan lenyap bersamaan dengan terkuburnya jasad si penutur.²⁷

Mirip dengan apa yang terjadi di masa sahabat berkenaan dengan pengumpulan al-Qur'an. Saat terjadi perang Yamamah, banyak hufadz yang syahid di medan perang. Umar Bin Khattab khawatir, al-Quran akan hilang bersamaan gugurnya hufadz Qur'an pada saat itu. Maka tercetuslah ide untuk mengumpulkan al-Qur'an dalam satu mushaf yang tadinya masih berupa fragmen-fragmen. Ide ini kemudian disampaikan kepada khalifah pada saat itu, yaitu Abu Bakr as-Siddiq. Singkat cerita al-Quran berhasil dikumpulkan dan disimpan dalam rumah salah istri Nabi. Riwayat-riwayat ini tersebar luas, salah satunya diriwayatkan oleh Bukhari(w. 870).²⁸

Selain terjemahan Quran dalam bahasa daerah yang telah dijabarkan di atas, persoalan menarik lainnya setelah meneliti tafsir Indonesia tahun 2011 hingga 2018 adalah ditemukannya fakta bahwa mayoritas penulis tafsir Indonesia adalah laki-laki. Sedangkan dalam sejarah penulisan tafsir al-Quran di Indonesia, pengkaji al-Quran dari kalangan perempuan dapat dihitung jari. Dari pemetaan yang dilakukan Islah gusmian misalnya, hanya terdapat satu orang penulis perempuan dari 24 tafsir yang diteliti yaitu Zaitunah Subhan dengan karyanya . Sedangkan pada pemetaan yang dilakukan oleh Nurdin Zuhdi dari tahun 200 sampai 2010, bahkan tidak ada pengkaji al-Quran

²⁷ Ganjar Harimansyah, *Pedoman Konservasi Dan Revitalisasi Bahasa*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017, hlm. 10

²⁸ Zaid berkata: Abu Bakar mengatakan: "Anda adalah seorang pemuda yang tangkas, aku tidak meragukan kemampuan anda. Anda adalah penulis wahyu dari Rasulullah SAW. Oleh karena itu telitilah Al-Qur'an dan kumpulkanlah....!" Zaid menjawab: "Demi Allah andaikata aku dibebani tugas untuk memindahkan gunung tidaklah akan berat bagiku jika dibandingkan dengan tugas yang dibebankan kepadaku ini". Saya mengatakan: "Bagaimana anda berdua akan melakukan pekerjaan yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW?". Abu Bakar menjawab: "Demi Allah hal ini adalah baik", dan ia mengulanginya berulang kali sampai aku dilapangkan dada oleh Allah SWT sebagaimana ia telah melapangkan dada Abu Bakar dan Umar. Selanjutnya aku meneliti dan mengumpulkan Al-Qur'an dari kepingan batu, pelepah kurma dan dari sahabat-sahabat yang hafal Al-Qur'an, sampai akhirnya aku mendapatkan akhir surat At-Taubah dari Abu Khuzaimah Al-Anshary yang tidak terdapat pada lainnya yaitu *laqad ja'akum rasul min anfusikum.. dst*(At-Taubah: 128-129). Dan suhuf tersebut disimpan pada Abu Bakar sampai ia wafat kemudian (diserahkan) kepada Umar sampai wafat dan kemudian disimpan di rumah Hafsa binti Umar(Hr Bukhari). Menurut Taufik Adnan Amal, tentang pengumpulan al-Quran terdapat riwayat yang bertolak belakang. Riwayat ini setidaknya dapat dikelompokkan dalam dua kategori yaitu riwayat minoritas dan riwayat mayoritas. Hadits tsb di atas adalah riwayat mayoritas yang berpandangan bahwa Umar sebagai penggagas pengumpulan pertama dan Abu Bakar sebagai orang yang memerintahkan pengumpulan dan menunjuk pelaksana teknis sedangkan versi minoritas memangkas peran Abu Bakar dan meletakkan seluruh upaya pengumpulan di pundak Umar Bin Khattab. (lihat Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*(edisi digital), Jakarta: Divisi Muslim Demokratis, 2011, hlm. 145-260

perempuan dari 32 karya yang diteliti. Sedangkan dalam kurun waktu 2011 hingga 2018 tidak ada perkembangan yang signifikan. Dari 28 tafsir yang diteliti terdapat tiga karya yang ditulis oleh perempuan yaitu *Fenomena Menakjubkan Dalam Al-Qur'an* oleh Nurul Maghfiroh, *Makanan Sehat Dalam Al-Quran* oleh Fairuzah Tsabit Tahun dan *Cahaya : Perspektif Al-Qur'an dan Sains* oleh Nurkhamidah.

Hal ini mengindikasikan, betapa perempuan belum mengambil peran yang signifikan sebagai penulis tafsir. Meskipun, banyak tulisan dalam bentuk skripsi maupun thesis, namun sangat sedikit yang dicetak sebagai buku sehingga manfaatnya bisa dirasakan oleh banyak kalangan. Padahal, Indonesia memiliki ulama²⁹ perempuan yang boleh dibilang tidak sedikit. Misalnya dari aceh *Sri Ratu Tajul Alam Safiatuddin*, *Sri Ratu Nurul Alam Naqiatuddin*, *Sri Ratu Zakiatuddin In- ayatsyah* dan *Sri Ratu Kamalat Syah*. Selain itu ada pula Laksamana Malahayati, Cut Nyak Dien dan Cut Mutia serta ulama wanita seperti *Teungku Fakinah* sebagai ulama besar yang memimpin *resimen laskar perempuan*.³⁰

Penyebab minimnya peran perempuan dunia penafsiran Indonesia setidaknya dapat dipetakan ke dalam tiga sebab. Pertama, hambatan internal, dimana pandangan mayoritas masyarakat menempatkan aktivitas perempuan memiliki ruang gerak yang sempit dan terbatas jika dibandingkan dengan laki-laki. Kedua, hambatan secara struktural dimana perempuan belum mendapatkan banyak akses ke wilayah sosial, ekonomi dan politik se- cara baik. Contoh paling mudah adalah terjemah bahasa daerah yang diprogramkan oleh Kemenag, dari dua belas penerjemahan, semua anggota tim merupakan laki-laki. Ketiga, hambatan secara kultural peran sangat terbatas diberikan kepada perempuan, yakni cenderung hanya pada do- mestic sphere (urusan rumah tangga) tidak pada public sphere (urusan kemasyarakatan). Artinya, kesetaraan laki-laki dan perempuan, meskipun telah sering digaungkan, ternyata belum banyak menyentuh

²⁹ Secara istilah ulama berarti orang Islam yang berilmu secara mendalam, bukan bodoh atau berilmu dangkal; beriman dan bertaqwa, bukan musyrik atau penyangang kerja maksiat; beramal shaleh, bukan beramal thalih (jahat); berakhlak mulia, bukan tak bermoral-tak bere- tika atau tak beradab; mendidik, membina, dan menarik umat dari ragu kepada yakin, bukan dari yakin kepada keragu-raguan dengan mengetengahkan yang haram kepada syubhat dan yang shubhat kepada yang halal, melepaskan ummat dari takabbur kepada tawadhu', bukan mendorong orang kepada sok, angkuh dan sombong; melepaskan umat dari permusuhan un- tuk terjalin ke dalam ikatan persaudaraan, bukan memotong-motong tali persaudaraan agar mereka bercerai-berai dan hancur berantakan sehingga dapat disamak oleh musuh Islam; dan menariknya dari ria kepada ikhlas dan dari cinta dunia/ materi, bukan sebaliknya.

³⁰ Muslim Zainuddin, Peran Ulama Perempuan Di Aceh (Studi Terhadap Kiprah Perempuan Sebagai Ulama di Kabupaten Bireuen dan Aceh Besar) dalam *Takammul: Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak*, Volume 1 Nomor 1 Januari-Juni 2012, hlm. 62

wilayah penafsiran yang sebenarnya secara tidak sadar, budaya patriarki dalam dunia penafsiran masih sangat kental.

F. Simpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan. Pertama, menjamurnya studi al-Quran secara tematik di Indonesia yang banyak dilakukan secara individual baik dari kalangan akademisi tafsir maupun non tafsir. Kedua, bahwa al-Quran banyak dilihat dari kacamata sains dan sosial kemasyarakatan. Ketiga, terjemah al-Quran dalam bahasa daerah yang diprogramkan oleh Kementerian Agama sangat membantu pemerintah dalam usahanya melestarikan bahasa lokal Indonesia dan menjaganya dari kepunahan seperti yang terjadi pada beberapa bahasa sebelumnya. Dan terakhir, bahwa penulis tafsir di Indonesia hingga saat ini masih didominasi oleh penulis laki-laki.

Referensi

- Abdurrahim, Sofyan. *Tafsir Hukum Tema-Tema Kontroversial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2013.
- Akhmad Muzakki. *Stilistika Al-Qur'an: Memahami Karakteristik Bahasa Ayat Eskatologi*. Malang: UIN Maliki Press. 2015
- Aljufri, Ali. "Metodologi Tafsir Modern-Kontemporer" dalam *Jurnal Raausyan Fikr*. Vol. 10. No. 2 Juli –Desember 2014
- al-Qattan. *Manna' Mabahis Fi Ulumil Qur'an*. Maktabah. 2000
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an (edisi digital)*. Jakarta: Divis Muslim Demokratis. 2011
- Anwar. Salman Rusydie. *Dua Puluh Sembilan Sandi Al Qur'an: Mengurai Misteri Di Balik Huruf Huruf Muqatha'ah*. Yogyakarta: Najah. 2012.
- As-Suyuti. Jalaluddin. *Al-Itqan Fi Ulumil Qur'an*. Beirut: Muassasah ar-Risalah. 2008
- Atabik, Ahmad. "Perkembangan Tafsir Modern Di Indonesia". dalam *jurnal Hermeunetik*. Vol.8. No. 2. Desember 2014.
- Baidan. Nashrudin. *Tafsir kontemporer surat al-fatihah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Effendi. Djohan. *Pesan-pesan al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*. Jakarta: Serambi. 2012

- Ghalib dkk. *Al Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Makassar*. Jakarta: Puslitbang Lektor-Balitbang Kemenag RI. 2014.
- Gusmian. *Islah. Khazanah Tafsir Indonesia*. Yogyakarta. Lkis. 2013
- H. Mahrusun. *Al Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Bali*. Jakarta: Puslitbang Lektor-Balitbang Kemenag RI. 2017
- Harimansyah, Ganjar. *Pedoman Konservasi Dan Revitalisasi Bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2017
- Harun, Salman. *Secangkir Tafsir Juz Terakhir*. Jakarta: Lentera Hati. 2018
- Hosen, Nadirsyah. *Tafsir Al-Quran di Medsos: Mengaji Makna dan Rahasia Ayat Suci di Era Media Sosial*. Yogyakarta: Bentang pustaka. 2017
- Husda, Husaini. "Islamisasi Nusantara (Analisis Terhadap Discursus Para Sejarawan)" Dalam *Jurnal Adabiya*. Volume 18. Nomor 35. Agustus 2016.
- Ismail. Asep Usman. *Al Qur'an Dan Kesejahteraan Sosial : Sebuah Rintisan Membangun Paradigma Sosial Islam Yang Berkeadilan Dan Berkesejahteraan*. Tangerang: Lentera Hati. 2012
- Ismail, Hudzaifah. *Kerajaan al-Quran*. Jakarta: Alhamira. 2013.
- Izzan. H. Ahmad. *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat Ayat Berdimensi Pendidikan*. Banten: Pustaka Afa Media. 2012
- Karim, Abdullah. *Al Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Banjar*. Jakarta: Puslitbang Lektor-Balitbang Kemenag RI. 2017
- Maghfiroh, Nurul. *Sembilan Puluh Sembilan Fenomena Menakjubkan dalam al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 2015
- Manoppo, Hamri. *Al Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Mongondow*. Jakarta: Puslitbang Lektor-Balitbang Kemenag RI. 2016.
- Nurkhamidah dkk. *Cahaya : Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. 2015.
- Ready, Musholli. "Arus Baru Kecenderungan Penafsiran Kontemporer" dalam *Jurnal of Qur'an and Hadith Studies* – Vol. I. No. 1. 2011
- Ritonga, Abdul Hamid. *Al Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola*. Jakarta: Puslitbang Lektor-Balitbang Kemenag RI. 2016.
- Setiawan. Nur Kholis. *Pribumisasi Alquran Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*. 2012.

- Shaleh, Syamsuddin, dkk. *Al Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Toraja*. Jakarta: Puslitbang Lektor-Balitbang Kemenag RI. 2016.
- Shihab. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Lentera Hati. Tangerang.
- Sinaro, Maidir Harun Datuak, dkk. *Al Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Minang*. Jakarta: Puslitbang Lektor-Balitbang Kemenag RI. 2015.
- Sudarmojo, Agus Haryo. *Benarkah Adam Manusia Pertama?: Interpretasi Baru Ras Adam Menurut Al-Qur'an Dan Sain*. Yogyakarta: Bunyan. 2013..
- Sudarojo, Agus Haryo. *History Of Earth; Menyingkap Keajaiban Bumi Dalam Al-Quran*. Yogyakarta: Bunyan. 2013.
- Sulaiman , Noor, dkk. *Al Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Kaili*. Jakarta: Puslitbang Lektor-Balitbang Kemenag RI. 2014.
- Syarif dkk. *Al Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Dayak Kanayatan*. Jakarta: Puslitbang Lektor-Balitbang Kemenag RI. 2015.
- Syibromalisi, Faizah Ali. *Tafsir Akidah*. Jakarta: UIN Jakarta Press. 2016.
- Thahari, Ahmad Dkk. *Al Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumas*. Jakarta: Puslitbang Lektor-Balitbang Kemenag RI. 2015.
- Tim Tafsir Salman ITB. *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz Amma*. Bandung: Mizan. 2014
- Toisuta, H. Hasbollah. *Al Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Melayu Ambon*. Jakarta: Puslitbang Lektor-Balitbang Kemenag RI. 2017.
- Tsabit, fairuzah. *Makanan Sehat Dalam Al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. 2013
- Zainuddin, Muslim. "Peran Ulama Perempuan Di Aceh (Studi Terhadap Kiprah Perempuan Sebagai Ulama di Kabupaten Bireuen dan Aceh Besar)" dalam *Takammul: Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak*. Volume 1 Nomor 1 Januari-Juni 2012.
- Kemenag Luncurkan Terjemah Al-Quran-Dalam 3 Bahasa Daerah dalam <https://kemenag.go.id/berita/read/506478/> -2017
- Sugiyono** "Pelindungan Bahasa Daerah dalam Kerangka Kebijakan Nasional Kebahasaan" dalam <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/pelindungan-bahasa-daerah-dalam-kerangka-kebijakan-nasional-kebahasaan>